

ACTION RESEARCH : DESAIN PENELITIAN INTEGRATIF UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN MASYARAKAT

Hasan

Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang

ABSTRACT

This paper offers an action research approach as the method of research that should be done in universities while enhancing the integration of educational activities, research, and community service. This paper discusses some important aspects of action research such as understanding, processes, principles, applications and types of action research. After that, also put forward the implementation agenda and examples of action research that needs to be done and can be emulated by the academic community colleges in order to solve real problems in society.

Keywords: *action research, research methodology, community service*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat sebagai Tri Dharma perguruan tinggi seringkali masih dilakukan secara terpisah. Kegiatan-kegiatan ini juga sering menjadi “menara gading” ilmu pengetahuan. Padahal dunia pendidikan tinggi pada khususnya, diharapkan mampu melaksanakan kegiatan akademik yang bermanfaat dan relevan dengan kondisi masyarakat. Tantangan besar, khususnya bagi Bangsa Indonesia, untuk melaksanakan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik melalui pembangunan. Dalam pembangunan, peran perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk melakukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui proses pendidikan, penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengabdian masyarakat untuk aplikasi ilmu pengetahuan bagi kemajuan masyarakat.

Proses pendidikan sering hanya diberikan di kelas, atau dikembangkan di laboratorium dalam bentuk praktikum. Belum banyak upaya untuk melakukan pendidikan bagi mahasiswa dengan menerjunkan langsung ke masyarakat untuk membantu memecahkan masalah dengan ilmu yang dimilikinya. Upaya ini sebetulnya telah dilakukan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), namun sayang, aplikasinya masih sering belum sesuai dengan yang seharusnya karena hanya mengejar program selesai saja. Hal ini terlihat dari hasil dan dampak dilaksanakannya KKN yang belum terukur (kecuali semata-mata program telah terlaksana), bahkan belum adanya target riil yang harusnya ditentukan di awal dengan mengikutsertakan masyarakat / objek KKN.

Kegiatan penelitian lebih banyak dilakukan sebagai *basic research* (riset dasar) dengan aliran positifis-empiris, yang lebih berorientasi menjawab

masalah-masalah teoritis dengan model hipotesis. Hal ini terlihat pada hasil-hasil skripsi mahasiswa dan penelitian umumnya di perguruan tinggi. Padahal masih terbuka peluang untuk menggarap *applied research* (riset terapan) untuk mengatasi masalah riil yang dihadapi masyarakat (termasuk masyarakat bisnis). Bahkan sebagai syarat kelulusan mahasiswa di sekolah-sekolah bisnis luar-negeri yang berorientasi profesional-terapan (seperti MBA), tugas akhirnya juga dapat berbentuk penelitian terapan untuk mengatasi masalah riil bisnis. Untuk ini, mereka sekaligus melakukan magang dan secara aktif dilibatkan dalam mengatasi masalah bisnis riil di lapangan.

Tantangan ilmu pengetahuan dalam filsafat ilmu tidak hanya membahas mengenai ontologis (apa yang dibahas) dan epistemologis (bagaimana metodenya) saja, tapi juga aksiologisnya (manfaat/ nilainya di lapangan) pula. Ilmu pengetahuan dituntut untuk dapat mengatasi masalah yang ada. Seperti perlunya ilmu ekonomi karena memang ada permasalahan ekonomi, yaitu adanya kelangkaan sumber daya (*scarcity*) untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.

Pendekatan pengabdian yang dilakukan di masyarakat juga masih dilakukan secara parsial dengan model jangka pendek, menjadikan masyarakat sebagai objek (yang sering dianggap tidak tahu apa-apa), dan tidak ada pemberdayaan kecuali hanya berorientasi transfer pengetahuan atau teknologi saja. Padahal paradigma pengabdian masyarakat saat ini telah bergeser (sebagaimana seharusnya) menjadi cenderung partisipatif dan kolaboratif untuk memberdayakan masyarakat demi keberlanjutan program.

Untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dibutuhkan metode penelitian yang integratif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, dengan tetap mengedepankan metode ilmiah yang sekaligus dapat menunjang pengembangan pendidikan. Untuk itu dalam tulisan ini akan diketengahkan *action research* sebagai salah satu alternatif metode penelitian untuk menjawab berbagai tantangan tersebut di atas.

PENGERTIAN ACTION RESEARCH

Action research dikenal dengan berbagai nama lain, seperti *participatory action research*, *collaborative inquiry*, *emansipatory research*, dan *contextural action research*. Semua variasi istilah tersebut merupakan istilah lain atau dapat dikategorikan *action research*.

Dalam lingkup penelitian kebijakan memang telah dikenal lama tentang model *action research*. Dilihat dari konteks praxis, model *action research* merupakan model penelitian yang sekaligus berpraktik dan berteori, atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Dalam Bahasa Indonesia *Action Research* diterjemahkan dengan “penelitian tindakan”, namun ada juga yang menyebut dengan “kaji tindak”.

Desain penelitian tindakan adalah berotasi antara kegiatan rutin manajerial (M), mengadakan penelitian (R), dan mengembangkan teori (D). Secara berkelanjutan ketiganya dievaluasi (E). *Action Research* menjadi model alternatif untuk penelitian dalam kerangka berfikir *praxis*. (Noeng Muhadjir, 2000).

Noeng Muhadjir (2000) membedakan dengan *Research and Development* (R&D), yang diadakan penelitian terlebih dahulu baru kemudian direncanakan pengembangannya. Penelitian ini sebagian mulai dengan kerangka teori, dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis, dan diakhiri dengan kesimpulan. Pengembangan dilakukan dengan implementasinya, mungkin juga dengan penelitian lanjutannya. Sedang *action research* melakukan secara sekaligus antara berteori dan berpraktik yang rotasi kegiatannya sebagaimana terjelaskan diatas (M-R-D-E).

Action research bertujuan untuk memberikan kontribusi baik pada tataran praktis kepedulian terhadap masalah yang dihadapi manusia saat ini maupun agenda sasaran (pengembangan) ilmu sosial secara bersama. Untuk itu terdapat dua komitmen dalam *action research*: untuk mempelajari sebuah sistem dan sekaligus berkolaborasi dengan anggota sistem tersebut dalam rangka menuju pada arah yang diinginkan. Untuk melaksanakan dua tujuan ini sekaligus, dibutuhkan kolaborasi aktif antara peneliti dan klien (anggota sistem/ objek penelitian), maka perlu menekankan pentingnya pembelajaran bersama (*co-learning*) sebagai aspek pokok proses riset (O'Brien, 1998).

O'Brien kemudian menjelaskan perbedaan jenis penelitian ini dengan praktik para profesional, konsultan, atau pemecahan masalah keseharian. Perbedaan utamanya ada pada penekanan penelitian/kajian ilmiah, dimana peneliti dalam *action research* melakukan pengkajian terhadap masalah secara sistematis dan memastikan intervensi yang dilakukan didasarkan pada pertimbangan teoritis. Kebanyakan waktu peneliti digunakan untuk mengeksplorasi alat-alat metodologis yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, dan juga pada mengumpulkan, menganalisa, dan menyajikan data selama pelaksanaan, dengan berbasis siklus. Sedangkan praktik para profesional, konsultan, dan pemecahan masalah keseharian tidak mengikuti kaidah penelitian/ kajian ilmiah.

Beberapa karakteristik membedakan *action research* dengan tipe-tipe penelitian lain. Yang utama, *action research* fokus pada peran orang yang terlibat sekaligus menjadi peneliti –orang tersebut belajar metode terbaik, dan meningkatkan penerapan apa yang telah dipelajari dengan melakukannya sendiri. *Action research* juga memiliki dimensi sosial – peneliti menempatkan diri dalam situasi nyata, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah. Peneliti utama tidak perlu terlalu objektif, namun justru membagi pendapat-pendapatnya personalnya kepada partisipan yang lain untuk mencapai langkah yang berhasil dan berdayaguna.

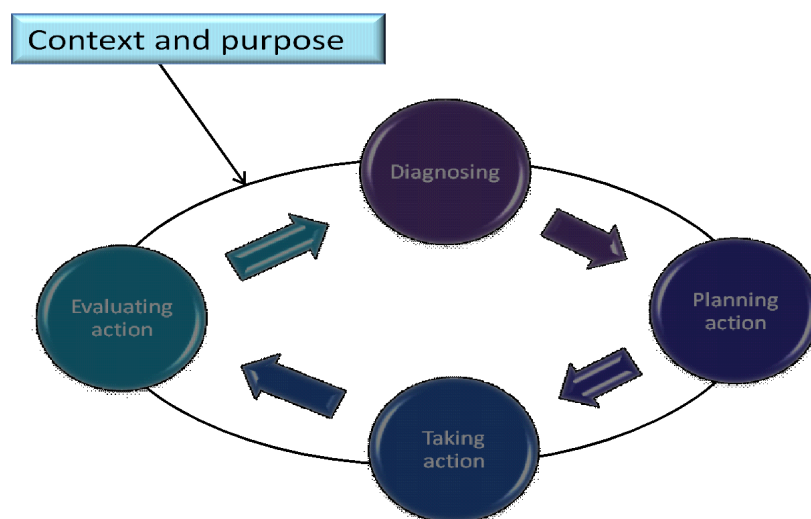
Perbedaan karakteristik di atas memperlihatkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian kualitatif yang memiliki keterlibatan intens

peneliti dengan masalah dan objek penelitian. Peneliti juga perlu melakukan pemberdayaan terhadap objek penelitian dengan terlibat dalam pemecahan masalah tersebut. Peneliti juga tidak perlu terkooptasi dengan prinsip objektifitas penelitian sebagaimana dalam aliran positifis-empiris. Titik berat penelitian tindakan adalah pada perubahan dan mengatasi masalah nyata di objek penelitian, sehingga terdapat kontribusi nyata dan langsung terhadap objek penelitian dalam mengatasi masalah.

PROSES ACTION RESEARCH

Ada beragam pemikiran mengenai tahapan dan proses *action research* yang diidentifikasi oleh O'Brien (1998). Di antaranya yang dikemukakan oleh Kemmis dengan mengembangkan suatu model sederhana proses siklus alami *action research* yang tiap siklusnya terdiri atas empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Gerald Susman menjabarkan lima tahapan yang dilakukan dalam tiap siklus *action research*. Pertama, masalah diidentifikasi dan data dikumpulkan untuk diagnosis yang lebih detil. Hal ini dilanjutkan dengan sekumpulan postulasi¹ beberapa solusi yang memungkinkan, dimana suatu rencana tindakan muncul dan diimplementasikan. Data sebagai hasil intervensi dikumpulkan dan dianalisa, dan berbagai penemuannya diinterpretasikan dengan sejauh mana kesuksesan dari tindakan yang telah diimplementasikan. Akhirnya, masalah kembali diukur dan proses ini memulai siklus selanjutnya. Proses ini berlanjut sampai masalahnya dipecahkan (Rory O'Brien, 1998).

Secara ringkas, tahapan dalam *action research* terdiri atas siklus diagnosis (masalah), perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi tindakan. Keseluruhan siklus ini dilakukan berdasarkan konteks dan tujuan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan (lihat gambar 1).



Gambar 1; Proses *Action Research*

PRINSIP-PRINSIP ACTION RESEARCH

Richard Winter dalam Rory O'Brien (1998) memberikan enam ringkasan komprehensif dari prinsip-prinsip utama *action research*:

1. Kritis-Reflektif (*Reflexive critique*)

Kebenaran dalam *setting* sosial bergantung pada yang menyampaikan. Prinsip reflektif-kritis memastikan orang berpikir mendalam pada berbagai isu dan proses, dan menjelaskan berbagai interpretasi, bias, asumsi, dan hubungan dimana justifikasi dirancang. Dengan cara ini, catatan-catatan praktis dapat meningkatkan pertimbangan teoritis.

2. Kritis-dialogis (*Dialectical critique*)

Realita, khususnya realita sosial, divalidasi berdasarkan kesepakatan. Fenomena dikonsepsikan secara dialogis, dimana kritik-dialogis diperlukan untuk memahami sekumpulan hubungan diantara fenomena dan konteksnya, dan diantara elemen-elemen yang membentuk fenomena tersebut. Elemen-elemen kunci untuk memfokuskan perhatian pada fenomena tersebut adalah bagian-bagian pembentuk yang tidak stabil, atau yang bertentangan satu sama lain. Inilah yang seringkali menciptakan perubahan. Karena perubahan lebih mudah dilakukan jika ada kesadaran perlunya perubahan bersama. Hal ini akan sulit dilakukan jika elemen-elemen yang ada cenderung pada status quo.

3. Kolaborasi Sumber daya (*Collaborative Resource*)

Partisipan dalam proyek *actions research* merupakan anggota peneliti. Prinsip Kolaborasi Sumberdaya menganggap bahwa tiap ide individu merupakan sumberdaya yang sama-sama signifikan dalam membuat pengelompokan pemaknaan analisis, yang dinegosiasikan diantara para partisipan. Hal ini mengupayakan pencegahan dominasi pencetus/ pemegang ide awal semata, dan memungkinkan adanya pengumpulan informasi mendalam baik dalam satu sudut pandang ataupun berbagai sudut pandang.

4. Risiko

Proses perubahan berpotensi merubah cara-cara melakukan sesuatu yang sebelumnya mapan. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan psikologis diantara para pelaksana/ pihak yang terkait. Salah satu ketakutan utama, datang dari risiko adanya pembatasan egoyang ditimbulkan dari diskusi terbuka terhadap interpretasi, ide, dan penilaian-penilaian seseorang. Inisiator penelitian tindakan akan menggunakan hal ini untuk mengatasi berbagai ketakutan dan mengundang partisipasi dengan menekankan bahwa mereka juga akan diikutsertakan sebagai pelaku dalam proses yang sama, dan apapun hasilnya, akan ada pembelajaran dalam proses ini.

5. Struktur yang Plural (*Plural Structure*)

Hal alami dalam penelitian adalah pembentukan berbagai macam pandangan, komentar, kritik, yang mengarahkan pada berbagai hal interpretasi dan tindakan. Penyelidikan struktur yang plural ini memerlukan teks yang plural pula dalam pelaporannya. Hal ini berarti akan ada beberapa catatan yang dibuat dengan jelas, dengan kompentar-komentor terhadap kontradiksi yang ada, dan rentang pilihan-pilihan untuk pelaksanaan tindakan. Karena itu, laporan lebih digunakan sebagai pendukung dalam pembahasan berkelanjutan diantara para kolaborator daripada sebagai sebuah kesimpulan final suatu fakta.

6. Teori, praktik, perubahan (*Theory, Practice, Transformation*)

Bagi peneliti *action research*, teori memberi informasi dalam praktik, dan praktik menghasilkan pengembangan teori, dan keduanya berlangsung berkelanjutan. Dalam beberapa rancangan, tindakan seseorang didasarkan atas asumsi, teori, dan hipotesis yang dianut, serta tiap hasil yang teramati kemudian akan membentuk pengembangan teoritis. Keduanya merupakan aspek yang saling terkait dalam proses perubahan. Proses ini bergantung dari para peneliti dalam membuat justifikasi teoritis pada tindakan-tindakan yang diambil, dan mengembangkan dasar-dasar justifikasi tersebut. Terapan praktik berikutnya digunakan untuk analisis selanjutnya dalam siklus perubahan yang secara berkelanjutan bergantian dengan penekanan pada teori dan praktik sekaligus.

PENGGUNAAN ACTION RESEARCH

Action research digunakan dalam situasi nyata untuk berfokus pada pemecahan masalah-masalah yang nyata. Hal ini dapat juga digunakan oleh ilmuwan sosial untuk penelitian awal, khususnya dalam merancang pertanyaan penelitian yang tepat. Sesuai dengan prinsip-prinsipnya, seringkali metode ini dipilih ketika kondisi yang dihadapi membutuhkan fleksibilitas, keterlibatan orang terkait dalam penelitian, atau perubahan harus dilakukan dengan cepat dan menyeluruh.

Penggunaan penelitian ini juga dapat digunakan oleh para praktisi yang ingin meningkatkan pemahamannya terhadap praktik yang dilakukan, ataupun aktivis perubahan sosial yang melaksanakan sosialisasi tindakan/program, dan akademisi yang diminta oleh pengambil keputusan karena adanya suatu masalah yang perlu penelitian tindakan, namun kurang menguasai pengetahuan metodologis terkait dengan masalah tersebut. Dengan kata lain, penelitian tindakan digunakan untuk menyelesaikan masalah praktis yang dijumpai dalam organisasi atau komunitas dengan mengikutsertakan para pihak terkait (*stakeholders*) dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mencapai perbaikan dan perubahan yang diinginkan.

PERAN PENELITI DALAM ACTION RESEARCH

Peran peneliti luar (bukan partisipan internal) organisasi/ komunitas yang diteliti adalah untuk mengimplementasikan metode penelitian tindakan dalam rangka menghasilkan hal-hal yang disepakati, dilaksanakan dengan saling menguntungkan bagi para partisipan, dan proses yang dikawal oleh mereka sendiri. Untuk mencapai ini, diperlukan pengambilan berbagai peran berbeda pada berbagai tahapan proses, termasuk adalah:

Pemimpin-perencana (<i>planner-leader</i>)	fasilitator
Katalisator (<i>catalyzer</i>)	pendesain (<i>designer</i>)
Guru (<i>teacher</i>)	pengamat (<i>observer</i>)
Pendengar (<i>listener</i>)	peliput (<i>reporter</i>)
Pensintesa (<i>synthesizer</i>)	

Peran utama peneliti adalah menjaga para pemimpin partisipan (*local leader*) agar tetap pada titik dimana mereka dapat mengambil tanggung jawab pada proses ini. Hal ini diharapkan mampu memahamkan mereka terhadap metode yang dilakukan sehingga dapat memberdayakannya dalam pelaksanaan lanjutan. Dengan ini diharapkan program / tindakan dapat terlaksana secara berkelanjutan. Dalam berbagai situasi, peran peneliti awal (yang dipekerjakan) tersebut utamanya untuk memfasilitasi dialog dan membantu analisa pengembangan reflektif diantara para partisipan, memberikan laporan periodik, dan membuat laporan akhir.

JENIS ACTION RESEARCH

O'Brien (1983) membagi jenis *action research* menjadi empat aliran besar yang dikenal pada pertengahan tahun 1970-an. Empat aliran ini adalah:

1. *Traditional action research*

Pendekatan aliran ini cenderung konservatif, biasanya mempertahankan status quo pada struktur kekuatan dan kekuasaan organisasi. Metode ini diambil dari yang biasa digunakan oleh Kurt Lewin ("bapak" *action research*) dalam organisasi yang sering digunakan dalam hal Pengembangan Organisasi, Kualitas Kehidupan Kerja, dan Sistem Sosial-Teknik (seperti sistem informasi), dan Demokrasi Organisasi.

2. *Contextural Action Research (Action Learning)*

Disebut *Contextural* karena mencoba menyusun kembali hubungan struktural diantara para pelaku dalam suatu lingkungan sosial; melibatkan semua pihak dan *stakeholders* yang terkait (*domain based*); tiap partisipan memahami kerja keseluruhannya (*holographic*); dan menekankan bahwa para partisipan bertindak sebagai perancang proyek dan anggota peneliti.

3. *Radical Action Research*

Aliran ini menfokuskan pada emansipasi (pembebasan) dan mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan. Aliran ini berakar dari

dialektikal-materialisme marxis yang cenderung radikal dan revolusioner. *Participatory Action Research* tergolong dalam jenis ini.

4. *Educational Action Research*

Berasal dari aliran yang ditulis oleh John Dewey, seorang filsuf pendidikan besar Amerika pada tahun 1920-1930-an yang percaya bahwa seorang pendidik harus terlibat dalam pemecahan masalah komunitasnya. Pada praktiknya, biasanya fokus pada pengembangan kurikulum, pengembangan profesional, dan menerapkan pembelajaran dalam konteks sosial. Aliran ini sering digunakan dalam proyek kerja penelitian tindakan perguruan tinggi, dengan guru-guru dan siswa sekolah dasar dan menengah pada program-program pengembangan komunitas (sekolah).

Dalam sumber referensi lain (anonim, 2009), disebutkan beberapa jenis *action research* dengan cirinya yaitu:

- ◆ *Traditional Action Research*; penyelesaian masalah secara kolaboratif antara peneliti dan yang diteliti.
- ◆ *Participatory Action Research*; partisipasi dalam sebuah komunitas untuk mengubah sebagian dari situasi atau struktur sosialnya.
- ◆ *Action Learning*; pendekatan pembelajaran (*learning*) untuk mengatasi sebuah masalah dalam organisasi, memfokuskan diri pada proses belajar tanpa harus benar-benar 'riset'.
- ◆ *Action Science*; seperti *action learning*, tetapi fokus pada 'theories-in-use' dalam setiap individu di suatu organisasi
- ◆ *Development Action Inquiry*; pengembangan dari *action science*, penggunaan metode ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, menekankan pada pengembangan individu agar dapat secara kolaboratif menyelesaikan masalah bersama.
- ◆ *Cooperative Inquiry*; dikenal juga sebagai 'research with people' dan bukan 'research on people'. Semua orang adalah peneliti dan penekanannya adalah pada kerjasama meneliti.
- ◆ *Clinical Inquiry*; khusus untuk konseling, pekerja sosial, konsultan pengembangan organisasi, yang 'masuk' ke dalam situasi dan kondisi organisasi yang ditelitinya.

ACTION RESEARCH SEBAGAI PENELITIAN APLIKASI BISNIS

Dalam metode penelitian bisnis, penelitian tindakan termasuk golongan penelitian aplikasi (*applied research*). Selain penelitian tindakan, menurut Husein Umar (2002) penelitian aplikasi yang lain dalam dunia bisnis adalah riset pengembangan dan riset evaluasi. Tidak seperti riset dasar (*basic research*) yang ditujukan untuk pengembangan ilmu semata melalui metode induktif atau deduktif, riset aplikasi ditujukan untuk dimanfaatkan langsung oleh individu maupun organisasi.

Penelitian tindakan bertujuan misalnya, untuk menentukan tindakan dalam rangka pengendalian realisasi program. Sedangkan penelitian

pengembangan antara lain bermanfaat untuk pengembangan program dalam proses pengembangan produk misalnya. Sedangkan riset evaluasi bertujuan misalnya untuk melakukan penilaian secara berkala terhadap realisasi suatu tindakan, kegiatan, atau program.

Penggunaan penelitian tindakan terutama untuk melaksanakan dua tugas pokok, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, dan (2) mengatasi masalah. Kedua bentuk riset yang berbeda ini, jika dihubungkan dengan bidang pemasaran, menurut Maholtra dapat dijelaskan dalam contoh sebagai berikut (Husein Umar, 2003):

Suatu bank memproduksi suatu layanan produk, misalnya kartu kredit. Produk ini pada gilirannya akan dipromosikan, dibeli, dan dimanfaatkan oleh pelanggannya.

1. Riset identifikasi masalah

Hasil riset menunjukkan bahwa kepuasan pengguna kartu kredit tertentu misalnya, adalah rendah. Berdasarkan hasil ini, bank sulit meningkatkan secara langsung kepuasan nasabah karena secara teori tidak dapat dikendalikan langsung oleh bank. Oleh sebab itu, hasil riset hanya berupa identifikasi yang nanti (kelak) akan ditindaklanjuti sampai tahap bagaimana meningkatkan kepuasan pelanggan.

2. Riset mengatasi masalah

Lain halnya dengan biaya suatu promosi suatu produk bank, misalnya biaya promosi untuk produk kartu kredit. Di sini perusahaan secara langsung mampu menentukan berapa dana yang dapat dianggarkan agar rencana penjualan dapat diraih. Jika fakta menunjukkan bahwa penjualan berada di bawah rencana yang telah ditetapkan, maka aspek promosinya perlu diriset untuk mencari penyebab dan jalan keluarnya.

Dari contoh di atas, sebetulnya model pemisahan antara peneliti dan objek penelitian tidak perlu dilakukan, seolah-olah peneliti tidak terlibat sebagaimana yang disampaikan Maholtra dan dikutip oleh Husein Umar. Identifikasi dan mengatasi masalah, bahkan pengambilan tindakan dapat digabungkan sekaligus dalam satu riset yang tidak harus memisahkan antara penelitian dan tindakan, karena justru peneliti (dan orang dalam objek penelitian) juga terlibat aktif baik dalam identifikasi masalah, mencari solusi dengan proses refleksi dan sekaligus terlibat dalam tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

AGENDA ACTION RESEARCH DI PERGURUAN TINGGI

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005, disebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Peran ini semakin penting dengan adanya

pergeseran paradigma pembangunan. Proses transisi perekonomian dunia, berimplikasi pada pergeseran paradigma pembangunan : dari pembangunan yang berbasis sumber daya alam menjadi pembangunan berbasis sumber daya pengetahuan masyarakat. Dalam kehidupan ekonomi, berimplikasi pergeseran paradig: dari perekonomian berbasis sumber daya alam menjadi perekonomian yang berbasis pengetahuan - *Knowledge Based Economy* (Mustafid, 2009).

Integrasi kegiatan tridharma perguruan tinggi semakin disadari memberikan nilai lebih. Dengan penelitian dan Pengabdian Masyarakat, maka pemahaman terhadap bidang ilmu dan kemampuan mengaplikasikannya menjadi terasah, terdokumentasi dan terpublikasi sehingga dapat memperkaya bahan perkuliahan dan lebih mendekatkan materi perkuliahan tersebut dengan kondisi aktual. Salah satu metode integrasi ini adalah melalui *action research*.

Pengembangan *action research* di perguruan tinggi tampak pula terakomodasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dengan diakomodasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis penelitian. Ini lebih terlihat dari orientasi kegiatan yang kesemua pada penerapan “ilmu pengetahuan”. Seluruh program bersendikan pada penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), maka penamaan program pengabdian pada masyarakat (PPM) DP2M tahun 2009 berlandaskan pada kegiatan tersebut dan konteks sarannya. Program IbM misalnya berarti Program Ipteks bagi Masyarakat; IbK = Ipteks bagi Kewirausahaan; IbW = Ipteks bagi Wilayah; IbPE = Ipteks bagi Produk Ekspor dan IbIKK = Ipteks bagi Inovasi dan Kreativitas Kampus. Reformasi substansi dan juga nama program PPM ini ditujukan bagi kesempurnaan partisipasi PT dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat di samping memberi peluang terjadinya pemutakhiran sains, teknologi dan seni di Perguruan Tinggi. Keseluruhan program ini bahkan mengharuskan publikasi ilmiahnya pasca kegiatan di majalah/ jurnal nasional, terakreditasi, hingga jurnal ilmiah internasional.

Meskipun demikian, kegiatan di atas hanya merupakan bagian dari proses *action research*, sedangkan bagian-bagian lain *action research* tidak langsung difasilitasi dari program tersebut. Namun jika tenaga akademik (dalam tugasnya sebagai peneliti perguruan tinggi), mampu direncanakan dengan baik, tahap diagnosa dapat dilakukan dalam fasilitasi program penelitian, baik dari Ditjen Dikti, lembaga lain (seperti program *Corporate Social Responsibility* -CSR — perusahaan), dan dukungan dana dari internal perguruan tinggi.

Pada prinsipnya, keterpaduan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat menjadi tantangan tersendiri untuk dilakukan perguruan tinggi. Perannya sebagai pengembang ilmu pengetahuan, dan menerapkannya di masyarakat sebagai hasil yang dapat dirasakan dan mengatasi masalah langsung masyarakat menjadi pekerjaan rumah (PR) tersendiri yang perlu dilakukan di kemudian hari.

Untuk hal ini, agaknya Prof. Muhammad Yunus, peraih Nobel Perdamaian tahun 2006 dapat menjadi contoh/ praktik baik (*best practise*). Melalui komitmen dan cita-citanya untuk “memusiumkan kemiskinan” dengan program dan institusi bentukannya yang terkenal -Grameen Bank- ia telah mengentaskan jutaan orang miskin. Hal ini dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat miskin (khususnya perempuan) dengan program mikro kredit, khususnya di Bangladesh. Kredit Mikro ini kemudian dikembangkan terus menjadi “bisnis sosial” yang telah merambah, melayani dan sekaligus mengatasi berbagai masalah masyarakat miskin.

Muhammad Yunus mengalami keprihatinan sebagai seorang ekonom lulusan Ph.D sebuah universitas di Amerika, yang pulang ke negaranya dan menjumpai kemiskinan dan keterbelakangan masyarakatnya. Dorongan dan komitmen untuk merubah masyarakat telah memberinya kekuatan untuk selalu berusaha merubah kehidupan masyarakat. Ia tidak saja melakukan penelitian, mempublikasikan pemikirannya, namun ia juga aktif terjun dan mengadakan berbagai program untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Ia juga mengajak mahasiswa untuk terjun ke masyarakat, baik untuk mendapatkan data maupun aktif memberikan pinjaman mikro bagi masyarakat miskin, khususnya wanita di Banglades. Bahkan beberapa mahasiswanya menjadi pengelola (eksekutif) bagi bisnis sosial Grameen. Komitmennya ditunjukkan juga dengan kesediannya membiayai/ menutup kekurangan dana eksperimen programnya dengan dana pribadinya (Counts, 2008).

Berdasarkan pengalaman dan ilmunya, Muhammad Yunus (2007), merumuskan model bisnis-sosial yang berbeda dan inovatif daripada bisnis konvensional yang profit motif (*profit maximizing business*-PMB), atau sekedar kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), atau kegiatan filantropi sosial pada umumnya. Ia menawarkan model bisnis yang diyakininya akan mengubah dunia, sehingga menciptakan dunia tanpa kemiskinan. Model bisnis sosial ini harus dikelola secara profesional sebagaimana bisnis PMB pada umumnya, bahkan menghasilkan keuntungan. Namun keuntungannya ini digunakan kembali untuk mengembalikan investasi dari investor sekaligus digunakan untuk pengembangan bisnisnya, atau keuntungan tersebut dibagikan dalam bentuk dividen kepada masyarakat miskin yang dapat saja memiliki bisnis sosial tersebut. Bisnis sosial juga merupakan bisnis yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin.

Pendekatan kritis yang dilakukan oleh Muhammad Yunus mampu menginspirasi banyak orang di dunia untuk melakukan kredit mikro dan bisnis sosial. Keprihatinannya mampu merubah kondisi masyarakat yang tidak baik, sebagaimana tujuan pendekatan (aliran) kritis itu sendiri. Hal ini sebagai contoh pelaksanaan praktik baik dalam pelaksanaan action research yang menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan ekonomi khususnya dalam mengatasi kemiskinan melalui program keuangan mikro.

PENUTUP

Action research hendaknya dapat dikembangkan sebagai salah satu metode penelitian yang aplikatif, praktis, dan integratif yang mestinya dapat dikembangkan dan diimplementasikan oleh perguruan tinggi. Hal ini dilakukan dalam rangka mengatasi masalah nyata yang berkembang di masyarakat. Selain itu, *action research* bermanfaat pula meningkatkan relevansi pelaksanaan kegiatan tridarma perguruan tinggi sesuai dengan permasalahan riil masyarakat, sehingga keberadaan perguruan tinggi tidak semata-mata menjadi menara gading ilmu pengetahuan, namun dapat berkontribusi nyata dan dirasakan keberadaannya oleh masyarakat. Dengan hal ini, perguruan tinggi dirasakan keberadaannya secara nyata oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian *action research* dan peran serta langsung dalam membangun masyarakat yang sejahtera sebagaimana keinginan dari ilmu pengetahuan itu sendiri, khususnya ilmu ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Action Research: Aplikasi Penelitian Kualitatif di Organisasi Sendiri*, Bahan Presentasi
- Counts, Alex. 2008. *Small Loans, Big Dreams: How Nobel Prize Winner Muhammad Yunus and Microfinance are Changing The World*. John Wiley & Sons. New Jersey
- Mustafid. 2009. *Program Pengabdian Kepada Masyarakat*. Makalah: disampaikan pada *workshop reviewer* pengabdian kepada masyarakat bagi dosen KOPERTIS Wilayah VI 20-23 April 2009. Salatiga
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif edisi IV*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- O'Brien, Rory. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. Faculty of Information Studies- University of Toronto. USA
- Yunus, Muhammad. 2007. *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta